

**PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ETNIS
TIONGHOA DAN MELAYU DI SMAN 1 BENGKALIS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana

Strata Satu Psikologi



Diajukan Oleh :

Suci Anugrah
148110085

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

KATA PENGANTAR

Asalamualaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di SMAN 1 Bengkalis”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.,L selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
3. Ibu Syarifah Faradinna S.Psi., M.A selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini

4. Bapak Yanwar Arief, M. Psi Psikolog selaku Dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran , dukungan serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Yulia Herawati,.S.Psi,.MA, Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan motivasi dan semangat kepada saya.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Segenap pengurus TU Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih atas bantuan dan pelayanan yang baik selama ini.
8. Terima kasih kepada Ayahku Syafrefli.SE yang selalu mendukung setiap keputusan yang cici buat, untuk Almh. Mamaku Yulismawati A.Ma.Pd semua ini untuk mama, serta ibuku Emi yang tidak pernah ngeluh dalam mengurus semua keperluan cici dan tidak ada henti-hentinya mendoakan dan memberikanku semangat serta memberikan dukungan terbaik serta cintanya untuk ku dalam menyelesaikan skripsi ini, semua ini untuk kalian.
9. Terimakasih untuk Kakakku tersayang Fera Olivia. MSI sebagai sponsor dana dalam proses perkuliahanku selama ini serta terimakasih juga untuk abang-abang ku Fajar Hendrawan dan Danni Rizky Firnanda atas Support dan marah-marahnya dalam saya mengerjakan skripsi

10. Terima kasih kepada Ekki Aulia Iqbal.S.Psi teman seperjuangan kampus dari semester 1 sampai sekarang yang selalu membantuku dalam bentuk apapun terutama dalam membuat skripsi, terimakasih untuk Dwiki Rizki Ramadhan.S.Psi, Wahyu Angger.S.Psi, Ihsan Yuwanda S.Psi, Ari Rahmadi.S.Psi dan kedua bapak polisi Ridho Ramadhan dan Reza Gesvi Meidy yang telah membantu dan memberikan semangat serta penghibur saatku susah dan terimakasih sudah menjagaku selama proses perkuliahan.
11. Terimakasih untuk temanku dari SMP sampai saat ini Rodatul Mardiah.A.md.,Farm, Defi Sisfiyanti. S.Si, Radhina Irdam. SE dan Sri Devi Yuliwarni.A.md.,Farm yang selalu memberikan saran dan masukan kepada saya dan menjadi pendengar terbaikku selama ini.
12. Terimakasih untuk Fatmayani.SE sebagai partner jalan-jalan dalam pembuatan skripsi dan partner senasip sejiwa seraga dalam bimbingan ini serta selalu memberikan dukungan terbaiknya, untuk Siska Putri Utama yang insyaallah akan lulus pada watunya terimakasih telah marah-marah demi saya tidak malas dalam pembuatan skripsi.
13. Terimakasih buat partner mencari jajanku Aditya Wahyu Prasetyo.SE yang selalu menghiburku saat susah dan selalu ada dalam membantu dan mendukungku selama ini, untuk bang Nando Hayran.SE, Pidrian Ansa Saputra.SE, yang selalu menjadi partner jalan-jalan, teman curhat dan memberikan masukan yang insyaallah berguna.
14. Terimakasih untuk Fery Setyawan, partner begadang saat pembuatan skripsi, terimakasih untuk masukan-masukan, dukungan, serta receh-

recehan yang kadang garing tapi sedikit menghibur dan terimakasih udah jadi teman terbaik, pendengar terbaik saat susah dan senang. Terimakasih juga untuk Bang Ali Hans yang membantu dan mesupport saya dalam pembuatan skripsi dan selalu memberi masukan yang berfaedah dan untuk Nugrah Fryandika terimakasih sudah banyak membantuk dalam bantu apapun, sudah memberikan suport dan dukungannya.

15. Terimakasih untuk teman satu bimbingan, nurul nadila partner bimbingan dari pertama, ikke, retno, serta teman satu bimbingan lainnya, terimakasih sudah saling menguatkan.
16. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terima kasih untuk kebersamaan yang menghadirkan rasa kekeluargaan yang tidak terlupakan.
17. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 12 April 2019

Suci Anugrah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Motivasi Belajar	7
1. Definisi Motivasi	7
2. Definisi Motivasi Belajar.....	9

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi belajar	13
5. Fungsi Motivasi dalam Belajar	16
B. Etnis Melayu	16
C. Etnis Tionghoa.....	21
D. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu .	22
E. Hipotesis	25

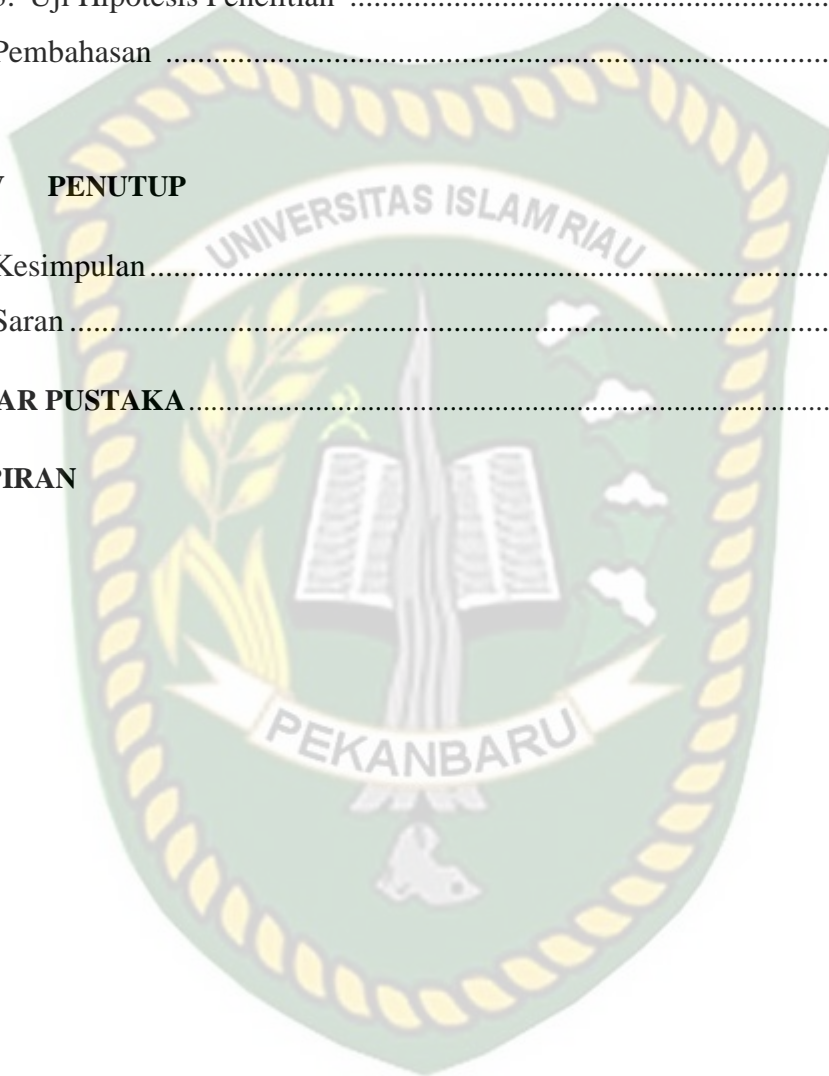
BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	26
B. Identifikasi Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	26
D. Subjek Penelitian	27
1. Populasi	27
2. Sampel Penelitian	27
E. Metode Pengumpulan Data	28
1. Skala Motivasi Belajar	29
F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian	31
1. Validitas	31
2. Reliabilitas	32
G. Metode Analisa Data	32
H. Prosedur Penelitian	32
1. Persiapan Uji Coba	32
2. Hasil Uji Coba	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian	36
B. Pelaksanaan Penelitian.....	36
C. Deskripsi Subjek Penelitian.....	37
D. Hasil Uji Coba	38
E. Data Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis	

Melayu	40
1. Uji Persyaratan Analisis	45
2. Uji Normalitas Sebaran Data	46
3. Uji Hipotesis Penelitian	47
F. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	51
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blue Print</i> Skala Motivasi Belajar Sebelum <i>Try out</i>	29
Tabel 3.2	<i>Blue print</i> Skala Motivasi Belajar Setelah <i>Try Out</i>	33
Tabel 4.1	Persebaran Subjek Berdasarkan Kelompok dan Jenis Kelamin .	36
Tabel 4.2	Persebaran Subjek Berdasarkan Usia	37
Tabel 4.3	Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu	38
Tabel 4.4	Data Deskriptif Motivasi Belajar	39
Tabel 4.5	Kategorisasi Skor Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa.....	41
Tabel 4.6	Kategorisasi Skor Motivasi Belajar Siswa Etnis.....	43
Tabel 4.7	Hasil Uji Normalitas.....	45
Tabel 4.8	Hasil Uji Independent Sampel t-test	46

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Skala *Try Out*
- Lampiran2** Skala Penelitian
- Lampiran3** Hasil scoring *Try Out* dan Penelitian
- Lampiran4** Hasil *Output SPSS*
- Lampiran 5** Lampiran



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU DI SMAN 1 BENGKALIS

Suci Anugrah
148110085

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan hak semua orang yang bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar peserta didik agar menjadi manusia yang lebih baik karena itu diperlukan motivasi yang tinggi dan dukungan dari berbagai pihak sebagai bentuk peran dalam kegiatan proses belajar. Dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang melakukan proses belajar untuk meningkatkan tingkah laku siswa sehingga menimbulkan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar etnis Tionghoa dan etnis melayu di SMAN 1 Bengkalis. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar yang terdiri dari 44 aitem. Penelitian ini melibatkan masing-masing etnis Tionghoa dan etnis Melayu 100 orang dengan menggunakan teknik acak sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu yang ditunjukkan dengan nilai $t = 3.095$, $p > 0,005 = 0.003$. dengan demikian hipotesis diterima dan tenaga pendidik perlu mencari jalan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa..

Kata kunci : *Motivasi belajar, etnis Tionghoa dan etnis Melayu*

**THE DIFFERENCE BETWEEN CHINESE AND MALAYS STUDENT
MOTIVATION AT SMAN 1 BENGKALIS**

Suci Anugrah
148110085

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Education is the right of all people who aim to increase the learning potential of students to become better human beings because it requires high motivation and support from various parties as role in the learning process activities. Internal and external encouragement on students who are doing the learning process to improve student behavior so that it raises some indicators or elements that support the process. This study aims to determine the difference between Chinese and Malays student motivation at SMAN 1 Bengkalis. The method of collecting data uses a questionnaire, the scale used in this study is a learning motivation scale containing of 44 items. This study involved 100 Chinese and Malay ethnic by using simple random techniques. The result of this study indicates that there are differences in learning motivation between Chinese and Malay ethnic groups as showed by the value $t = 3,095$. $P > 0.005 = 0.003$. Thus the hypothesis is accepted and educators need to find ways to increase student learning motivation.

Keywords: Learning motivation, Chinese and Malays ethnic

الفرق بين دافعية التعلم لدى الطلاب الصينيين والملايويين في المدرسة الثانوية الحكومية

الأولى بينجاليس

سوجي أنوجراه

148110085

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الربوية

ملخص

التعليم حق لكل الإنسان وهو يهدف إلى زيادة إمكانيات تعلم الطلاب ليصبحوا أفراداً أفضل، لذلك يتطلب دافعا ودعماً عاليين من مختلف الأطراف كشكل من أشكال الدور في أنشطة عملية التعلم. الدافع الداخلي والخارجي للطلاب الذين يقومون بعملية التعلم لتحسين سلوك الطلاب بحيث يثير بعض المؤشرات أو العناصر التي تدعم العملية. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الفرق بين دافعية التعلم لدى الطلاب الصينيين والملايويين في المدرسة الثانوية الحكومية الأولى بينجاليس. طريقة جمع البيانات باستخدام استبيان، المقياس المستخدم في هذه الدراسة هو مقياس تحفيز التعلم الذي يتكون من 44 مادة. شملت هذه الدراسة 100 شخص من أصل عرقي صيني وملايوي، باستخدام تقنيات عشوائية بسيطة. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود الفرق بين دافعية التعلم لدى الطلاب الصينيين والملايويين كما هو مبين في قيمة $t=3,095$ ، $p < 0,005 = 0.003$. وبالتالي ، فإن الفرضية مقبولة ويحتاج المعلمون إلى إيجاد طرق لزيادة دافعية تعلم الطلاب .

الكلمات المفتاحية: دافعية التعلم، الصينيون، الملايويون

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak semua orang serta faktor terpenting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang berkualitas. Pendidikan formal telah ditegaskan dalam Bab II pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, tentang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi belajar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2003). Salah satu upaya yang telah diatur dalam SISDIKNAS tahun 2003 menjelaskan tentang bagaimana pencapaian tujuan pendidikan yang meningkatkan potensi belajar individu agar berilmu, cakap dan kreatif. Oleh karena itu diperlukan motivasi tinggi dan dukungan dari berbagai pihak, sebagai bentuk peran dalam kegiatan proses belajar (Sardiman, 2008).

Motivasi dan dukungan dalam kegiatan proses belajar mengajar bisa didapatkan terutama dari keluarga. Peran keluarga dalam memotivasi dan memberi dukungan dalam kegiatan proses belajar adalah seperti memberikan perhatian, kasih sayang, semangat dan menerapkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga (Mawarsih, susilangingsih & hamidi, 2013). Selain perhatian, kasih sayang dan materi yang harus diberikan secara seimbang, orang tua sebaiknya juga menyediakan sarana pembelajaran tambahan seperti penyediaan

fasilitas belajar dan memberikan lingkungan belajar yang nyaman dimana agar dapat membantu meningkatkan pencapaian prestasi anak secara maksimal.

Kota Bengkalis merupakan kota yang mayoritasnya didiami masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa, memiliki 10 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan 7 Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta. Penduduk kota Bengkalis, pada umumnya orang tua menyekolahkan anak-anaknya disekolah negeri yang telah disediakan dan difasilitasi oleh pemerintah. Masyarakat kota Bengkalis yang terdiri dari etnis Tionghoa dan etnis Melayu sama-sama menyekolakan anaknya disatu lingkungan yang sama. hal ini bertujuan agar mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun demikian pencapaian prestasi bagi kedua etnis tersebut menunjukkan pencapaian yang berbeda. Salah satu perbedaan itu ditunjukkan dari nilai hasil belajar etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

Menurut susanti (2015) menegaskan bahwa Etnis yang dari dulu menjalin kerja sama dan beradaptasi dengan etnis Melayu merupakan etnis Tionghoa, dengan tingkat persaudaraan antar etnis Melayu dengan etnis Tionghoa sangat terbuka sejak dulu, dikarenakan letak geografis kawasan etnis Melayu yang berhadapan langsung dengan selat Melaka, sehingga membuat etnis Melayu sudah terbiasa bergaul dengan lingkungan etnis Tionghoa baik dalam bidang ekonomi maupun bidang pendidikan.

Walaupun etnis Tionghoa termasuk etnis minoritas dikota Bengkalis hak dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka sama, dan pencapaian prestasi bagi siswa tionghoa tidak menurunkan motivasi mereka dalam belajar, karena hal ini sesuai dengan pandangan dari pepatah tionghoa yaitu, "*Shang shan ruo shui sham*

li wan wu er bu zheng”, yang artinya gerak air, mengalir, melewati batu-batu dan kadang lancar. Sehingga walaupun mereka minoritas tetapi mereka dapat melakukan pengendalian diri, hidup rukun, teliti dan tekun untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena etnis Tionghoa sesungguhnya memorsatukan kualitas dalam perilaku hidup dan karyanya (Widyaastuti, 2012).

Masyarakat etnis melayu mempunyai pandangan yang sama dalam bermasyarakat, yaitu *“sifat hidup bertenggangan, mati berpegangan”*, Hal ini bermakna sifat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, disiplin serta tidak mensia-siakan kesempatan yang ada. Walaupun berdampingan dengan etnis yang minoritas, namun masyarakat melayu tetap berpegang teguh dengan pribahasa ini yang memiliki sifat saling menghargai satu sama lain (Efendi, 2012).

Etnis tionghoa sendiri memiliki sifat semangat dalam berusaha, mampu menyesuaikan diri, dapat bekerja secara individual, luwes dalam bergaul, gigih, tidak kenal lelah, dan yang paling penting adalah etnis Tionghoa tidak pantang menyerah. Sedangkan, pada etnis melayu mereka memiliki persepsi negatif bahwa mereka memiliki sifat pemalas dan kurang menghargai waktu, hal tersebut berbeda dengan etnis Tionghoa yang memiliki sikap eksklusif, Walaupun mereka selama ini telah bergaul secara luas dan insentif. Dari pandangan perbedaan pandangan tersebut dapat menimbulkan motivasi yang berbeda dari kedua etnis tersebut (Yasin, 2017).

Motivasi belajar bagi etnis tionghoa dan melayu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Bagi peserta didik yang

berasal dari etnis Tionghoa dan malayu meeka sama-sama dituntut untuk dapat berhasil dalam belajar dengan menekankan pada keinginan mereka untuk belajar, sesuai dengan tuntutan dan peraturan yang berlaku dilingkungan sekolah. Dengan demikian Pelajar yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah (Vibuphol, 2016).

Menurut Vibuphol (2016) peserta didik memiliki sumber motivasi berupa intrinstik dan ekstrinsik. Peserta didik yang termotivasi secara intrinstik akan cenderung bahagia, senang dan tanpa terpaksa ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan disekolah. Namun, beberapa bentuk motivasi dalam bentuk ekstrinstik juga sangat diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar disekolah seperti mendapat dukungan dari keluarga, fasilitas yang memadai dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ang dan Ahmad (2016) mengatakan didalam motivasi belajar terdapat pula faktor yang sangat mempengaruhi diantaranya adalah teman sebaya. Tekanan dari teman sebaya sangat mempengaruhi bagaimana cari mereka bergaul serta bertukar pikiran sehingga dapat menentukan motivasi belajar dari peserta didik untuk terlibat dalam suatu kegiatan disekolah.

Peran teman sebaya sebagai bagian dari motivasi belajar membawa pengaruh terhadap prestasi belajar, seperti kekhawatiran tentang persahabatan, intimidasi serta pilihan sekolah yang tepat bagi mereka yang minoritas di tempat belajar. Hal ini adalah beberapa kemungkinan dampak dari tekanan teman sebaya terhadap siswa-siswi yang duduk dibangku sekolah, karena sekolah merupakan tempat

anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka selain berada di rumah dan dekat dengan keluarga. Wynne dan Ruth dalam Suranto (2015) tentang *Testing and Motivation for learning* (ujian dan motivasi untuk belajar). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang dapat dilihat pada saat ujian berlangsung di sekolah, mampu dalam mengerjakan tugas rumah dan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dorongan yang lebih kuat dari dalam diri siswa ketika menghadapi ujian sekolah maka keinginan untuk belajar, meningkatkan prestasi dan keinginan mendapatkan nilai yang memuaskan juga meningkat. Ketika siswa menghadapi masa ujian sekolah, mereka cenderung lebih aktif dan banyak mencari referensi sumber-sumber soal-soal yang akan keluar pada ujian seperti membuat kelompok belajar serta membeli sarana penunjang belajar seperti buku-buku tentang mata pelajaran yang akan diujikan.

Oleh karena itu peneliti perlu melakukan suatu penelitian untuk melihat **“PERBEDAAN MOTIVASI BELAJAR SISWA ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU DI SMAN 1 BENGKALIS”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada perbedaan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa-siswi SMAN 1 Bengkalis.?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Bengkalis yaitu “Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar terhadap etnis tionghoa dan melayu di SMAN 1 Bengkalis”.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan di kota pekanbaru ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan tambahan bagi siswa-siswi agar memiliki motivasi yang baik dalam proses dalam meningkatkan kualitas belajar terutama di SMAN 1 Bengkalis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya mengenai pengaruh motivasi belajar siswa antar etnis tionghoa dan melayu di SMAN 1 Bengkalis.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Menurut King (2010) Motivasi (*Motivation*) merupakan kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku, berpikir dan merasa seperti yang mereka lakukan. Motivasi juga dapat dikatakan suatu proses memberi semangat, arah, tujuan dan kegigihan untuk berperilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama sehingga membuat individu melakukan suatu kegiatan yang berasal dari dorongan dirinya sendiri.

Dalam membahas tentang motivasi, sering kita temukan beberapa istilah dari pakar-pakar psikologi yang mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda untuk tetap melangkah, dan menentukan kemana anda akan mencoba melangkah serta untuk mencapai tujuan yang anda butuhkan sehingga menimbulkan kemajuan untuk diri anda sendiri. Motivasi dapat berbeda-beda intensitas maupun arahnya tergantung bagaimana individu dapat menyikapi dan mempertahankan motivasi tersebut untuk dirinya sendiri (Slavin, 2009).

Motivasi bukan hanya berperan penting dalam mengupayakan bagaimana cara siswa mampu membawa diri untuk terlibat dalam kegiatan

akademis yang ada disekolah, tetapi juga dalam menentukan seberapa banyak siswa dapat mempelajari setiap kegiatan yang mereka lakukan atau mendapatkan informasi yang mereka harapkan. Siswa yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi untuk mempelajarinya dan menyerap serta mengingat lebih banyak informasi yang mereka dapatkan darinya. Siswa cenderung lebih memilih memindahkan pembelajaran mereka ke situasi yang baru yang membuat siswa merasa nyaman dalam melakukannya. Motivasi dapat berupa karakteristik keperibadian maksudnya adalah orang dapat mempunyai minat, bakat yang abadi dan stabil untuk mau berpartisipasi kedalam kegiatan yang begitu luas seperti pendidikan, olahraga, atau kegiatan sosial yang ada. Motivasi juga dapat berasal dari karakteristik intrinsik yaitu berasal dari suatu tugas yang bersumber dari luar individu (Slavin, 2009).

Teori belajar menyatakan bahwa orang yang menyadari pola pikirannya akan dapat mengontrol motivasi dan perilakunya. Ada dua tipe jenis motivasi menurut para ahli yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (sebuah cara untuk mencapai suatu tujuan) sedangkan motivasi ekstrinsik dapat diartikan sebagai sesuatu yang seringkali dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Sebagai contoh, seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian dengan tujuan untuk mendapatkan nilai bagus dimata pelajaran tersebut. Perspektif ilmu perilaku menekankan pada pentingnya motivasi ekstrinsik dalam berprestasi,

sementara pendekatan humanitis dan kognitif menekankan bagaimana pentingnya motivasi intrinstik dalam prestasi. Motivasi intrinstik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri (sebuah tujuan untuk diri sendiri). Sebagai contoh, seorang siswa dapat belajar dengan keras untuk sebuah ujian karena ia menyukai materi mata pelajaran tersebut (Santrock, 2009).

Bukti-bukti terkini yang mendukung pembentukan iklim kelas yang dapat membuat siswa termotivasi secara intrinstik untuk belajar. Sebagai contoh, sebuah study menjelaskan bahwa siswa kelas tiga hingga kelas delapan, menemukan bahwa motivasi ekstrinsik berkaitan secara negatif dengan hasil dari prestasi. Siswa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi sebuah pilihan siswa cenderung terlarut dalam sebuah rintangan yang sesuai dengan keterampilan yang mereka punya sehingga dapat menerima penghargaan yang mempunyai nilai informasi bagi siswa itu sendiri, akan tetapi informasi yang didaapat tidak digunakan oleh siswa sebagai kontrol. Pujian juga dapat meningkatkan motivasi intrinsik bagi siswa. Untuk melihat mengapa demikian, ada empat jenis motivasi instrinsik: (1) determinasi diri (*Self-determination*) dan pilihan personal, (2) pengalaman optimal dan penghayatan, (3) minat, serta (4) keterlibatan kognitif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri (Santrock, 2009).

2. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam proses pembelajaran berlangsung. Seorang pesesrta didik

akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi dalam belajar. siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut uno (2011) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang melakukan proses belajar untuk meningkatkan tingkah laku siswa sehingga menimbulkan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung proses tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita untuk masa depan, penghargaan dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, Jahja (2011) menyebutkan motivasi belajar merupakan suatu dorongan anak untuk belajar guna meningkatkan mutu belajar yang baik. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula. menurut Djamarah (2011), dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar yang baik pula. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang dikerjakan itu bukan dari keinginan dan kebutuhan untuk diri individu itu sendiri. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tersebut selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Menurut Djamarah (2011), motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila peserta didik dapat menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*). Peserta

didik melakukan kegiatan belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar peserta didik mau belajar sehingga mempunyai motivasi dalam belajar dan yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang diberikan dan percaya bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (2012) menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada didalam diri individu yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

3. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut Uno (2011) memaparkan beberapa aspek-aspek motivasi belajar yang ada pada diri setiap orang, sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil (internal)

Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam diri individu untuk memperoleh hasil yang maksimal atas pencapaiannya. Hal ini dapat berupa kesenangan yang dirasakan ketika belajar, keinginan untuk menguasai secara global, dan memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada untuk belajar.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (internal).

Dorongan dari dalam diri biasanya muncul akibat sebuah pengalaman yang pernah dirasakan. Hal ini biasanya dapat menjadi faktor pelengkap yang mendasari individu ketika melihat sesuatu yang menjadikannya memiliki kebutuhan tinggi untuk belajar. Hal ini dapat berupa dukungan orang tua atau teman sekitar, manfaat langsung yang dirasakan setelah belajar dan minat yang timbul setelah belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan (internal)

Harapan dan cita-cita dimasa depan merupakan pencapaian akhir yang ingin diraih setiap individu, perbedaan antar individu dalam hal pencapaian berbeda-beda tergantung bagaimana individu tersebut memikirkan klimaks dari seluruh harapannya. Hal ini dapat berupa prestasi tinggi dan berkelanjutan, harapan pekerjaan yang layak di masa depan, ahli dalam semua bidang, dan lainnya.

4. Adanya penghargaan dalam belajar (eksternal)

Proses belajar melibatkan banyak unsur dan elemen yang saling mendukung demi tujuan akhir proses belajar mengajar. Faktor dari luar hal ini dapat berupa nilai yang diberikan pendidik, pujian dalam proses pembelajaran, dan intensitas pendidik secara langsung dan berkelanjutan.

5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (eksternal)

Hal ini menitik beratkan pada kompetensi pendidik. pendidik dituntut untuk mampu total memberikan pengajaran melalui cara yang paling efektif dan efisien demi tujuan akhir proses belajar. Hal ini dapat berupa variasi materi

yang diberikan, objek belajar yang tidak dominan, situasi belajar yang menyenangkan.

6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik (eksternal)

Selain pendidik dan peserta didik, pemerintah ataupun lembaga pendidikan harus menyediakan sarana dan prasarana yang layak dalam upaya mendukung proses pembelajaran. Hal ini dapat berupa kelayakan ruangan kelas yang ada, jumlah sarana dan prasarana yang sesuai dengan jumlah peserta didik, kesediaan fasilitas pembantu proses belajar.

Ada beberapa macam teori motivasi yang dikembangkan para ahli, salah satu teori motivasi yang terkenal kegunaannya untuk menerangkan motivasi siswa adalah teori yang dikembangkan oleh Maslow (dalam Sarlito, 2002), menurutnya tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan-kebutuhan yang memotivasi tingkah laku seseorang dibagi oleh Maslow (dalam Sarlito, 2002) kedalam tujuh kategori yaitu: (1) fisiologis, merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makan, pakaian, tempat berlindung, yang penting untuk mempertahankan hidup. (2) rasa aman, merupakan kebutuhan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan ketidakpastiannya, ketidakadilan, terancam, akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu. (3) rasa cinta, merupakan kebutuhan afeksi dengan orang lain. (4) penghargaan, merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi dan dihormati oleh orang lain. (5) aktualisasi diri, merupakan

kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya. (6) mengetahui dan mengerti, merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan dan untuk mengerti sesuatu. (7) kebutuhan estetik, merupakan kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Monks & Gunarsa (dalam Djamarah, 2011) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :

a. Cita-cita aspirasi siswa

Motivasi belajar dapat dilihat pada keinginan anak-anak sejak kecil seperti keinginan untuk belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, keinginan melakukan hal baru sangat besar, menari, menyanyi dan lain-lain.

b. Kemampuan siswa

Keberhasilan siswa dalam membaca suatu buku bacaan akan menambahkan kekayaan pengalaman hidup siswa tersebut. Keberhasilan tersebut akan menimbulkan perasaan memuaskan, bangga akan dirinya sendiri dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang sukar mengucapkan huruf “r” yang benar.

c. Kondisi jiwa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani yang mempengaruhi motivasi dalam belajar. Seorang siswa yang lapar, sakit, atau marah-marah akan sangat mudah mengganggu perhatiannya dalam proses belajar berlangsung, sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian mereka pada apa yang sedang mereka kerjakan.

d. Kondisi lingkungan siswa

Seorang siswa dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Misalnya, terjadi bencana alam menimbulkan ketakutan pada siswa, tempat tinggal yang kumuh akan membuat proses belajar tidak nyaman, ancaman rekan belajar yang nakal akan mengganggu kesungguhan belajar serta menjadikan siswa takut untuk datang ke sekolah. Sebaliknya, kampus, sekolah yang indah, bersih dengan pergaulan siswa yang rukun akan memperkuat motivasi siswa dalam belajar.

e. Unsur- unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Siswa yang memiliki perasaan, perhatian, kemauan ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Pengalaman yang menyenangkan ketika berada di sekolah membuat siswa bersemangat ketika berangkat ke sekolah atau selalu tertarik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2012) terdapat tiga fungsi dari motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

B. Etnis Melayu

Secara harfiah, kata Melayu berasal dari kata “Mala” yang berarti mula dan “Yu” yang berarti negeri, selanjutnya dinisbahkan kepada kata “Ganggayu” yang berarti negeri Cingga. Dalam masyarakat Melayu sistem kekerabatan yaitu sistem kekerabatan patrilineal yang menarik garis keturunan dari ibu. Vallentijen dalam Hasgimianti (2018) menjelaskan orang Melayu tergolong cerdas, pintar, bersih cara hidupnya, dan pada umumnya begitu rupawan di seluruh Asia. Sejarah telah mencatat masyarakat Melayu Riau merupakan penduduk asli di wilayahnya. Kehidupan sehari-hari masyarakatnya tampak dominan dipengaruhi kebudayaan Melayu. Walaupun dikenal dengan masyarakat Melayu, namun masyarakat Riau sebenarnya adalah suatu masyarakat yang penduduknya terdiri atas berbagai asal

usul dan suku bangsa. Karena itu, masyarakat Riau dapat pula disebut dengan masyarakat majemuk.

Menurut Thamrin dalam Hasgimianti (2018) menjelaskan keluarga Melayu mempunyai otoritas keluarga yang terletak pada seorang ayah. menjelaskan ayah sebagai kepala keluarga memiliki peran sebagai ketua dan merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam membuat segala keputusan yang ada dirumah tangga. Otoritasnya mencakup bidang pendidikan, pengawasan terhadap anak, kewajiban rumahtangga, hal-hal yang berkaitan dengan krisis hidup (*life crises*), pendapatan, dan perbelanjaan keluarga. Selanjutnya, Thamrin (2006) menjelaskan seorang ibu/istri di keluarga Melayu biasanya lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, misalnya dalam mendidik anak, menjaga makan dan minum keluarga, dan melayani suami, sehingga urusan rumah tangga tidak boleh dipisahkan dari perempuan. Para istri tidak dibebankan untuk mencari penghasilan untuk keluarga. Anak-anak dalam keluarga Melayu memiliki peranan sesuai dengan tingkat umur dan jenis kelamin (Hasgimianti,2018).

Menurut Sunandar (2015) Melayu jika dilihat dalam rentang sejarah Indonesia, sudah mulai memperlihatkan eksistensinya dan dapat di perhitungkan oleh bangsa lain sejak abad ke-5 Masehi. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut, Melayu telah mengalami berbagai tantangan dengan dinamika yang kompleks, sehingga pengalaman panjang tersebut menjadikan Melayu sebagai bangsa yang diperhitungkan dunia. Eksistensi Melayu dalam panggung sejarah, ternyata berimplikasi pada pembentukan jati diri sebagai bangsa Indonesia. budaya Melayu menjadi sistem nilai (*Culture value system*) yang hidup dan

dikembangkan nya dalam setiap hidupan, pedoman orientasi bagi segala kegiatan manusia sehingga tingkah laku yang dipraktekkan berdasar pada sistem nilai yang dianut.

Budaya Melayu yang tersebar luas di kepulauan Nusantara dan Asia Tenggara akan mengalami perkembangan sesuai dengan hubungannya dengan lingkungan saat, hal inilah yang menjadi perbedaan antara Melayu yang terdapat di suatu daerah dengan daerah lain. Perbedaan yang banyak dijumpai adalah pada aspek nilai ekspresif, terutama pada logat atau dialek bahasa yang digunakan pada setiap daerah. Perbedaan tersebut tentu saja tidak dapat dilepaskan dari faktor sejarah dan pengalaman orang-orang Melayu dengan lingkungannya (Sunandar, 2015).

Valentijn dalam Isjoni (2007) menyebutkan bahwa sebenarnya orang Melayu memiliki sifat sangat cerdas, pintar, dan manusia yang sangat sopan di seluruh Asia. Mereka juga memandang orang melayu sebagai seorang yang sangat baik, lebih mengutamakan kebersihan, pada umumnya orang melayu memiliki bentuk yang rupawan sehingga tidak ada manusia lain yang bisa dibandingkan dengan mereka. Dalam konteks seperti ini, Valentijn melihat bahwa bangsa Melayu merupakan bangsa yang istimewa jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain yang pernah ia temui di sepanjang Asia. Tidak hanya karena bentuk fisik yang sempurna, akan tetapi orang melayu lebih menekankan pada aspek moral dan kultur Melayu itu yang mereka anut sendiri.

Pandangan yang diberikan oleh Valentijn tersebut tentu saja sangat beralasan, karena bangsa Melayu merupakan bangsa yang sangat lentur atau

fleksibel terhadap akomodasi budaya luar yang lebih tinggi, sehingga Melayu tidak hanya sebagai bagian identitas dari suku berada berdasarkan bagaimana bentuk fisik (warna kulit, raut muka dan sebagainya), akan tetapi dapat dilihat dari karakter dan sikap budaya melayu sebagaimana yang telah disampaikan oleh Valentijn tersebut dalam Sunandar (2015).

Etnis melayu merupakan salah satu suku di Indonesia yang berkembang pesat di Provinsi Riau. Dalam provinsi ini salah satunya kawasan yang dianggap sebagai daerah yang merepresentasikan budaya melayu adalah pulau Bengkalis. Karena dipulau bengkalis peninggalan budaya melayu pada masa lalu masih dapat dijumpai keberadaannya, seperti tarian-tarian yang sudah ada pada kerajaan, pemakaman orang-orang leluhur terdahulu, syair-syair orang melayu yang dapat dijumpai ketika ada acara adat istiadat serta dialek atau bahasa orang bengkalis yang sangat khas.. Dipulau ini masih ditemukan tradisi-tradisi melayu yang kemudian menjadi penanda utama budaya melayu tumbuh dan berkembang dipulau bengkalis. (Koentjaraningrat, 2007).

Dalam kebudayaan melayu terdapat ciri-ciri yang merupakan karakteristik seseorang yang yang tampak dan dianggap memiliki kemelayuan didalam dirinya. Hal inilah yang menjadi penanda bahwa individu tersebut merupakan orang dari suku melayu, sehingga dapat dikatakan penentuan dan pendefinisian “kemelayuan” dapat dilakukan lewat kajian atas kepribadian yang dimiliki orang melayu. Ciri-ciri kepribadian orang melayu pada umumnya tak lepas dari bagaimana cara orang melayu melihat dunia sekelilingnya yang setiap tahunnya berkembang, melihat dirinya sendiri, kesadaran dalam batas-batas agama yang

dianut, kesadaran terhadap kebutuhan sehari-hari serta kesadaran ditengah-tengah orang asing (Koentjaraningrat, 2007).

Hubungan masyarakat Melayu Riau dengan masyarakat yang berasal dari luar kelompoknya berjalan dengan sangat baik. Kebudayaan Melayu bersifat terbuka dan akomodatif yang juga merupakan gambaran umum dari masyarakat Melayu Riau. Adat Melayu mempunyai filosofi, "*Adat bersandikan syarak, syarak bersandikan kitabullah*", artinya Melayu berpegang kepada kitab Allah dan sunah Nabi. Adat dipegang teguh oleh masyarakat Melayu, hal ini terlihat dalam pepatah, "*Biar mati anak asal tidak mati adat*". Ungkapan lebih lanjut, "*Adat tidak lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan*". Akan tetapi ada pula ungkapan, "*Sekali air bah sekali tepian berubah*", artinya adat yang diadatkan tidak boleh disesuaikan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai budaya merupakan pusat atau inti dari wujud kebudayaan itu sendiri. Inti dari suatu kebudayaan mencakup nilai-nilai kebudayaan yang menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir, serta tingkah laku manusia suatu kebudayaan Suwardi dalam Hasgimianti (2018).

Selanjutnya, Suwardi (2007) menjelaskan kemajuan pendidikan pada orang Melayu di Riau telah membawa banyak perubahan dalam kebudayaannya. Diantaranya perubahan itu adalah penggunaan waktu. Masyarakat Melayu menggunakan cukup banyak waktu untuk bercengkrama dengan kerabat atau teman. Keadilan dan kebenaran adalah kunci utama dalam menegakkan tuah dan marwah, mengangkat harkat dan martabat serta mendirikan daulat dan kewibawaan dalam peradaban masyarakat Melayu. Jadi orang Melayu sangat

mementingkan nilai-nilai yang menjunjung keutamaan dan kemuliaan, keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Etnis Tionghoa

Etnis dikatakan sebagai sebuah kelompok masyarakat yang diakui oleh masyarakat lain yang memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dikenali, berbicara mengenai etnis di Indonesia tentunya banyak sekali yang dapat kita kenali, salah satu diantaranya adalah etnis Tionghoa. Nenek moyang etnis Tionghoa di Indonesia berasal dari dataran Tiongkok khususnya dari daerah Guangdong, Hokkian, dan Hainan yang kemudian menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk setempat (Christian, 2017). Etnis Tionghoa di daerah perkotaan mayoritas menggeluti bidang bisnis atau membuka usaha pribadi, sebagian lainnya bekerja di bidang pendidikan, penelitian dan pengembangan, pelayanan kesehatan, dan lain-lain, sedangkan etnik Tionghoa di daerah perdesaan umumnya bekerja atau berwirausaha di bidang perkebunan dan pertanian dalam Christian (2017).

Etnis Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi beberapa subkelompok. Berdasarkan dialek, etnis Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa Hakka, orang Tionghoa Hokkian, orang Tionghoa Tiochiu, orang Tionghoa Kanton, dan orang Tionghoa Hainan. Berdasarkan dari wilayah domisili, etnik Tionghoa dibagi menjadi orang beberapa bagian yaitu: Tionghoa Medan, orang Tionghoa Jawa, orang Tionghoa Kalimantan, orang Tionghoa Bangka, dan lain-lain. Berdasarkan asal usul dari nenek moyang atau marga, orang Tionghoa dibagi menjadi orang Tionghoa marga Cia/Tjia, marga Gouw/Goh, marga Kang/Kong, marga

Lauw/Lau, marga Lee/Lie, marga Oey/Ng/Oei, marga Ong, marga Tan, marga Tio/Thio/Theo/Teo, marga Lim, dan lain-lain dalam Christian (2017)

Etnis Tionghoa merupakan sebutan bagi etnis yang memiliki unsur-unsur budaya yang dapat dikenali sebagai suatu kelompok masyarakat yang memiliki pertalian dengan kebudayaan Tionghoa. Etnis Tionghoa adalah salah satu etnis pendatang di Indonesia, mereka memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara berdiri (Khosihan, 2016).

Pertalian dengan budaya Tionghoa yang dimaksud adalah pertalian yang berhubungan dengan kebudayaan yang menginduk pada budaya Tionghoa yang berasal dari negara Tiongkok. Adapun etnis Tionghoa di Indonesia merupakan warga negara Indonesia yang telah memiliki kewarganegaraan Indonesia yang meskipun (umumnya) masih fanatik dan menggantungkan loyalitas kepada leluhurnya di negara China. Sehingga, dapat dikatakan bahwa siswa etnis Tionghoa merupakan pelajar yang memiliki garis keturunn sebagai etnis Tionghoa yang tengah bersekolah atau mengenyam pendidikan di sekolah, baik swasta maupun negeri (Khosihan, 20016).

D. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu

Menurut Suprihatin (2015) Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang dapat mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai atau melakukan kegiatan dan prestasi - prestasi tertentu sesuai dengan apa yang individu atau sekelompok orang tersebut ingin capai. Mc Donald (2001) menjelaskan motivasi terjadi akibat perubahan dari energi pada diri setiap individ, perkembangan pada

motivasi belajar akan membawa beberapa perubahan didalam diri individu tersebut. Motivais juga dapat ditandai dengan munculnya rasa keinginan pada seseorang untuk memotivasi diri sendiri dalam belajar.

Menurut Jahja (2011) motivasi belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu kondisi yang mendorong anak untuk melakukan belajar guna meningkatkan mutu belajar dengan baik. Penemuan-penemuan menunjukkan bahwa pada umumnya hasil belajar meningkat jika motivasi belajar meningkat pula. Hal ini dipertegas dengan banyaknya bakat anak yang tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi belajar yang harus didapatnya dari guru, orangtua dan lingkungan sekitar. Motivasi belajar juga dapat dikatakan sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu agar mencapai suatu standar kesuksesan dan melakukan suatu usaha dengan mempunyai tujuan untuk mencapai kesuksesan tersebut, namun tingkat motivasi belajar didalam diri setiap individu berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan motivasi belajar dapat berpengaruh terhadap motivasi diri sendiri, motivasi orang lain, keluarga dan budaya. Motivasi belajar juga dapat dilihat dari kesuksesan seseorang dalam bergaul dalam lingkungan budaya yang berbeda, hal tersebut yang menjadikan perbedaan dalam motivasi belajar seseorang dalam proses belajar. Dalam hal ini siswa harus perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Hasil penelitian Nirwana (2003) menjelaskan terdapat perbedaan aspirasi belajar Matematika antara laki-laki dan perempuan berdasarkan budayanya. Perbedaan aspirasi belajar Matematika tersebut terdapat pada siswa laki-laki dan perempuan yang berlatar belakang budaya Minangkabau, sedangkan pada budaya

Batak tidak terdapat perbedaan aspirasi belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa budaya Minangkabau dan Batak antara laki-laki dan perempuan memiliki tingkat aspirasi belajar Matematika yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya.

Siswa yang berlatar belakang budaya Jawa mendominasi peringkat pada setiap kelas daripada siswa berlatar belakang budaya Melayu, Minangkabau, dan Batak. Apabila dibandingkan antara siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa terdapat perbedaan yang sangat sedikit dalam pencapaian hasil belajarnya, sedangkan pada siswa yang berlatar belakang budaya Minang dan Batak memperoleh hasil belajar yang berbeda dengan siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa. Perbandingan keempat budaya tersebut sangat terlihat berdasarkan pencapaian hasil belajarnya. Jadi, dapat dipahami bahwa keberhasilan seorang siswa dalam pencapaian hasil belajarnya juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya dalam lingkungan keluarganya. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan motivasi belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu dan Jawa.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu di SMA Negeri 1 Bengkalis.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Bungin (2011) penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi. Atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang mejadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari apakah perbedaan motivasi belajar pada siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu dikota Bengkalis.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulan nya (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini di gunakan satu variabel, yaitu motivasi belajar sebagai variabel (X). Sementara itu, siswa etnis Tionghoa dan siswa etnis Melayu (Kelompok).

Variabel penelitian : Motivasi Belajar

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul baik dari dalam dan luar diri yang dapat meningkatkan keinginan individu untuk belajar. Dalam proses belajar motivasi sangat berperan penting untuk menimbulkan semangat dan minat siswa lebih intensif dalam proses belajar. Aspek yang digunakan untuk mengukur

motivasi belajar menurut Uno (2015) adalah: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita dimasa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

D. Subjek Penelitian

A. Populasi

Populasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *population*, yang berarti jumlah penduduk. Dalam penelitian, populasi merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2011).

B. Sampel Penelitian

Sampel adalah wakil semua unit strata dan sebagainya yang ada di dalam populasi (Bungin, 2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*. *Random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek serta individual (Azwar, 2012). Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 200 siswa-siswi SMAN 1 Bengkalis. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pedoman penentuan jumlah sampel berdasarkan rumus Slovin

(Bungin, 2011) dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga ketetapan sampel 95%,

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang dipergunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu skala motivasi belajar

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Dalam metode skala likert terdapat aitem-aitem berupa pernyataan yang bersifat *favourable*, yaitu pernyataan-pernyataan yang bersifat mendukung, dan pernyataan-pernyataan *unfavourable*, yaitu pernyataan-pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan dan ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat jawaban kemungkinan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kadang-kadang (KK), Tidak Sesuai (TS) Sangat Tidak Sesuai (STS).

Nilai atau skor yang di berikan untuk pernyataan *favourable* adalah sebagai berikut : Sangat Sesuai (SS) diberi Skor 5, Sesuai (S) diberi skor 4, Kadang-kadang diberi skor (3), Tidak Sesuai (TS) diberi skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1. Nilai atau skor yang diberikan untuk pernyataan *unfavourable* adalah sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS) diberi Skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Kadang-kadang (KK) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 4, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 5.

Pengumpulan data diperoleh dari instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Skala Motivasi Belajar

Skala Motivasi Belajar dalam penelitian ini menggunakan skala modifikasi dari Yoan (2016) berdasarkan Aspek yang dikemukakan oleh Uno (2015) adalah: (1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita dimasa depan, (4) Adanya penghargaan dalam belajar, (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti membuat tabel rancangan atau *blue print*.

Tabel 3.1.

Blue Print Skala Motivasi Belajar Sebelum Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	a. Kesenangan yang dirasakan ketika belajar	14, 45	5, 39	12
		b. Keinginan untuk menguasai secara global	4, 51	16, 44	
		c. Memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada untuk belajar	10, 57	24, 55	
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	a. Dukungan orang tua atau teman sekitar	28, 52, 43	3. 50, 58	12
		b. Manfaat langsung yang dirasakan setelah belajar	21	34	
		c. Minat yang timbul setelah belajar	9, 59	2, 46	
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	a. Prestasi tinggi dan berkelanjutan	35	12	6
		b. Harapan pekerjaan yang layak dimasa depan	23	25	
		c. Ahli dalam semua bidang	15	32	
4	Adanya penghargaan dalam belajar	a. Nilai yang diberikan pendidik	27, 37	8, 41	8
		b. Pujian dalam proses pembelajaran	1	30	
		c. Intensitas pendidik secara langsung dan berkelanjutan	18	22	

5	Adanyaa kegiatan yang menarik dalam belajar	a. Variasi materi yang diberikan	20, 54	7, 49	8
		b. Objek belajar yang tidak dominan	31	29	
		c. Sitauasi belajar yang menyenangkan	26	33	
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	a. Kelayakan ruangan kelas yang ada	36, 47	19, 38	14
		b. Jumlah sarana dan prasarana yang sesuai dengan jumlah pesera didik	17, 40	6, 42	
		c. Kesediaan fasilitas pembantu proses belajar	11, 60, 48	13, 53, 56	
Jumlah			30	30	60

F. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

1. Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu prosws pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek keprilakuan, indikator prilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstrak yang akurat bagi atribut yang akan peneliti ukur.

Validitas alat ukur dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012) validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur yang sebenarnya.

Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis/akal sehat dan professional judgement. Alat ukur ini telah mendapatkan judgement dari satu orang ahli psikologi.

2. Reliabilitas

Menurut Azwar (2012), uji reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukura. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka 0 sampai dengan 1,00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Alfa Cronbach* dengan bantuan SPSS 25 *for windows*.

G. Metode Analisa Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis uji *independent sampel t test* sebagai salah satu uji statistik yang digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan secara signifikan pada sampel penelitian tersebut. Perhitungan analisis dilakukan dengan program komputer SPSS 25 *for windows*.

H. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Uji Coba

Persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah mempersiapkan dahulu alat ukur yang akan digunakan. Lalu, dilakukan uji coba terhadap alat ukur untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas yang baik. Uji coba penelitian dilakukan kepada 150 siswa-siswi SMA yang ada

di kota Pekanbaru Riau. Penyebaran Skala dilakukan selama 1 hari yaitu pada hari Selasa dan Rabu tepatnya pada tanggal 12 Maret 2018.

Berdasarkan hasil uji coba maka didapatkan 44 butir valid skala motivasi belajar dari 60 butir, dengan nomor butir yang gugur adalah 2,4, 18, 24, 29, 32, 34, 39, 42, 44, 45, 50, 53, 55, 56, 60.

2. Hasil Uji Coba

Azwar (2012) mengatakan bahwa sebuah alat ukur harus dilakukan uji coba terlebih dahulu, untuk mengetahui ketepatan dan kecermatannya dalam melakukan fungsi ukurannya. Hal ini dikenal dengan validitas dan reliabilitas. Setiap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitasnya menggunakan validitas isi. Sedangkan reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Menurut Azwar (2012) penetapan aitem yang sah berdasarkan pada item yang mempunyai koefisien $\geq 0,30$, tetapi jika jumlah butir yang lolos masih belum mencukupi jumlah yang diinginkan, maka batasan tersebut dapat diturunkan sedikit menjadi $\geq 0,25$ sehingga butir yang diinginkan tercapai. Dari hasil perhitungan uji coba pertama, data yang dianggap valid berjumlah 44 butir untuk skala motivasi belajar dengan indeks reliabilitas *alpha cronbach's* sebesar 0.916. Sebaran butir skala motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Blue Print Skala Motivasi Belajar Setelah Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil	a. Kesenangan yang dirasakan ketika belajar	12	3	6
		b. Keinginan untuk menguasai secara global	39	14	
		c. Memanfaatkan sebaik-baiknya kesempatan yang ada untuk belajar	8, 42	2, 43	
2	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	a. Dukungan orang tua atau teman sekitar	24, 34, 40	-	9
		b. Manfaat langsung yang dirasakan setelah belajar	18	35	
		c. Minat yang timbul setelah belajar	7, 44	10	
3	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	a. Prestasi tinggi dan berkelanjutan	28	21	5
		b. Harapan pekerjaan yang layak dimasa depan	20	-	
		c. Ahli dalam semua bidang	13	6, 33	
4	Adanya penghargaan dalam belajar	a. Nilai yang diberikan pendidik	23, 30	25	7
		b. Pujian dalam proses pembelajaran	1	19	
		c. Intensitas pendidik secara langsung dan berkelanjutan	-		

5	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	a. Variasi materi yang diberikan	17, 41	7, 38	7
		b. Objek belajar yang tidak dominan	26	-	
		c. Sitauasi belajar yang menyenangkan	27	22	
6	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	a. Kelayakan ruangan kelas yang ada	29, 36	16, 31	10
		b. Jumlah sarana dan prasarana yang sesuai dengan jumlah pesera didik	15, 32	4	
		c. Kesediaan fasilitas pembantu proses belajar	9, 37	11	
Jumlah			26	18	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, tahap pertama yang harus dilakukan yaitu menentukan dimana penelitian ini akan dilakukan. Kemudian, peneliti akan mengurus surat pengantar serta surat izin penelitian untuk sekolah SMA Negeri 1 Bengkalis ke Tata Usaha Fakultas Psikologi. kemudian, peneliti kembali mengurus surat-surat izin penelitian ke kantor Dinas Gubernur kota Pekanbaru Riau, ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau serta ke kantor Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru Riau. Setelah peneliti mendapat surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan, kemudian peneliti mengantar surat izin penelitian tersebut ke SMA Negeri 1 Bengkalis. Kemudian setelah mendapat izin dari pihak sekolah barulah peneliti melakukan penelitian disekolah tersebut.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan selama satu hari yaitu pada tanggal 16 Maret 2019 di SMAN 1 Bengkalis. Penelitian dilakukan pada saat jam istirahat berlangsung dan peneliti meminta izin kepada Kepala sekolah serta guru-guru yang bertanggung jawab terhadap setiap kelas yang meluangkan waktu agar siswa dapat mengisi angket skala yang peneliti sebar. Peneliti membagikan skala kepada siswa-siswi yang sebelumnya telah diberikan pengarahan dan tata cara pengisian dari peneliti sendiri. Setiap subjek memperoleh satu buah skala

penelitian. Peneliti menunggu subjek mengerjakannya hingga selesai dan lembar skala dikembalikan kepada peneliti sesuai dengan jumlah yang di sebar.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Penghitungan data berdasarkan demografik subjek yang bertujuan untuk mengetahui persebaran data subjek berdasarkan jenis kelamin subjek pada kelompok etnis Tionghoa dan etnis Melayu berdasarkan pada usia dan jenis kelamin subjek penelitian ini. Berdasarkan data demografik subjek diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1
Persebaran Subjek Berdasarkan Kelompok dan Jenis Kelamin

Kelompok	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
Etnis Tionghoa	Laki-laki	32 subjek	100 subjek
	Perempuan	68 subjek	
Etnis Melayu	Laki-laki	28 subjek	100 Subjek
	Perempuan	72 subjek	
Total			200 subjek

Berdasarkan hasil pada tabel 4.1 diatas maka dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 200 subjek yang masing-masing terdiri dari 100 subjek pada kelompok etnis Tionghoa dan 100 subjek pada kelompok etnis Melayu. Selanjutnya pada kelompok etnis Tionghoa terdiri dari 32 subjek laki-laki dan 68 subjek berjenis kelamin perempuan sedangkan pada kelompok etnis Melayu terdiri dari 28 subjek berjenis kelamin laki-laki dan 72 subjek berjenis kelamin perempuan. Jadi secara keseluruhan subjek pada penelitian ini terdiri dari 100 orang subjek etnis Tionghoa dan 100 orang subjek

dari etnis melayu. Selanjutnya penelitian ini dapat dilihat melalui persebaran subjek dari etnis Tionghoa dan etnis Melayu berdasarkan usia subjek dapat dilihat dari tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Persebaran Subjek Berdasarkan Usia

Kelompok	Usia	Jumlah
Etnis Tionghoa	15 Tahun	27 Subjek
	16 Tahun	31 Subjek
	17 Tahun	25 Subjek
	18 Tahun	17 Subjek
Etnis Melayu	15 Tahun	29 Subjek
	16 Tahun	33 Subjek
	17 Tahun	18 Subjek
	18 Tahun	20 Subjek
Total		200 subjek

Berdasarkan hasil yang didapat pada tabel 4.2 diatas dapat menjelaskan bahwa subjek pada penelitian ini berada pada rentang usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun yaitu antar siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3 SMA. Jumlah total secara keseluruhan subjek berdasarkan umur sebanyak 200 subjek.

D. Hasil Uji Coba

Azwar (2012) menyebutkan bahwa validitas yang dinyatakan oleh nilai koefisien validitas akan menjadi Penentuan kriteria validitas adalah dengan jenis validitas isi (*content*), menurut Azwar (2012) yang menyatakan dalam indeks daya deskriminasi (daya beda) aitem minimal 0,30. Dengan demikian aitem yang koefisien uji beda $< 0,03$ di nyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap valid

adalah aitem yang memiliki koefisien $> 0,30$. Uji beda skala dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *IBM statistic for windows 23*.

Reliabilitas sering disamakan dengan *Consistensi stability* atau *dependability* yang pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang tidak berbeda jika di adakan kembali pada subjek yang sama (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas berada pada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Apabila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukurannya semakin reliable (Azwar, 2012).

Tabel 4.3 Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu

Variabel	Keterangan	F	(%)
Etnis Tionghoa		100	50%
Etnis Melayu		100	50%
	Jumlah	200	100%
Etnis Tionghoa	Laki-laki	32	32%
	Perempuan	68	68%
	Jumlah	100	100%
Etnis Melayu	Laki-laki	28	28%
	Perempuan	72	72%
	Jumlah	100	100%
Etnis Tionghoa	15 Tahun	27	27%
	16 Tahun	31	31%
	17 Tahun	25	25%
	18 Tahun	17	17%
	Jumlah	100	100%
Etnis Melayu	15 Tahun	29	29%
	16 Tahun	33	33%
	17 Tahun	18	18%
	18 Tahun	20	20%
	Jumlah	100	100%
Jumlah			100%

Berdasarkan hasil analisis data diatas, mayoritas respon motivassi belajar berdasarkan etnis tionghoa dengan jumlah 100 siswa berada pada 50 persen, sedangkan sama halnya pada etnis melayu dengan jumlah 100 siswa berada pada 50 pesen. Pada siswa etnis tionghoa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 32 orang dengan persentase 32 persen, sedangkan siswa etnis melayu dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 28 orang dengan persentase 28 persen. Siswa etnis tionghoa yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 68 orang dengan persentase 68 persen, sedangkan etnis melayu yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 72 orang dengan persentase 72 persen.

E. Data Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu

Deskriptif kategorisasi data penelitian ini menyangkut tentang perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu yang bersekolah di SMAN yang sama yaitu SMAN 1 Bengkalis. Dari hasil data deskripsi yang diperoleh untuk mengetahui berapakah hasil skor maksimum dan skor minimum pada sampel penelitian ini. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Data Deskriptif Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu

Motivasi belajar	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Etnis Tionghoa	100	201	155,37	18,667	44	220	132	29,33
Etnis Melayu	100	179	146,79	16,077	44	220	132	29,33

Pada tabel 4.4 diatas diperoleh data deskriptif dari perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa di sekolah negeri, diperoleh skor empirik minimum sebesar 100 sampai dengan skor maksimal sebesar 201 dengan mean sebesar 155,37 dan standar deviasi sebesar 18,667. Sedangkan data deskriptif pada etnis Melayu diperoleh skor empirik minimum 100 dengan skor maksimal 179 dengan mean 146,79 dan dengan standar deviasi sebesar 16,077. Dilihat dari skor hipotetik yang diperoleh mean motivasi belajar siswa etnis Melayu lebih kecil dari skor yang diperoleh pada data deskriptif hipotetik mean siswa etnis Tionghoa sebesar 155, 37.

Selanjutnya deskripsi data pada motivasi belajar dapat dilihat dari skor hipotetik pada siswa yang beretnis Tionghoa dan etnis Melayu memiliki skor minimum yang sama dengan nilai minimum sebesar 44 sampai dengan skor maksimal sebesar 220 dengan mean sebesar 132 dan standar deviasi 29,33.

Pengukuran tingkat motivasi belajar antar etnis Tionghoa dan etnis Melayu di SMA Negeri, penulis menggunakan kategori yang dikemukakan Azwar (2012) yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X \leq M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X \leq M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X \leq M - 0,5 SD$
5. Sangat rendah : $X \geq M - 1,5 SD$

Keterangan :

M : Mean Empirik

SD : Standar Defiasi

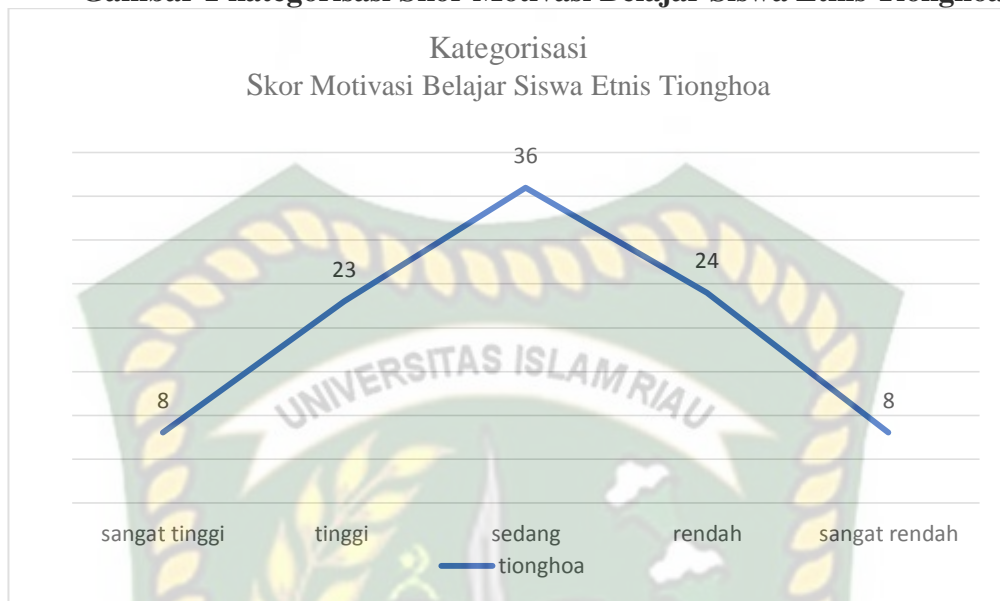
Berdasarkan hasil analisi data dengan menggunakan rumus yang telah dijelaskan sebelumnya, diperoleh bahwa adanya perbedaan antara motivasi belajar antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu. Hal ini Dapat dilihat pada kategorisasi motivasi belajar pada siswa etnis Tionghoa dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini.

Tabel 4.5 Kategorisasi skor motivasi belajar siswa etnis Tionghoa

Kategori	Nilai	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	183,37	8	8%
Tinggi	164,7 – 183,37	23	23%
Sedang	146,04 – 164,7	36	36%
Rendah	127,37 – 146,04	24	24%
Sangat Rendah	< 127,37	8	8%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa motivasi belajar pada siswa etnis Tionghoa berada pada respon tahap sedang dengan partisipan mayoritas tahap sedang didapatkan sebesar 36 persen sedangkan pada tahap endah direspon dengan 24 persen. Hal ini menunjukkan bahwa respon yang didapat pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah menurun drastis dengan respon yang didapat sama yaitu 8 persen. Hal iini menunjukkan mereka dalam tahap menurun. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan grafik 1 dibawah ini untuk menjelaskan kategorisasi skor motivasi belajar siswa etnis Tionghoa.

Gambar 1 kategorisasi Skor Motivasi Belajar Siswa Etnis Tionghoa



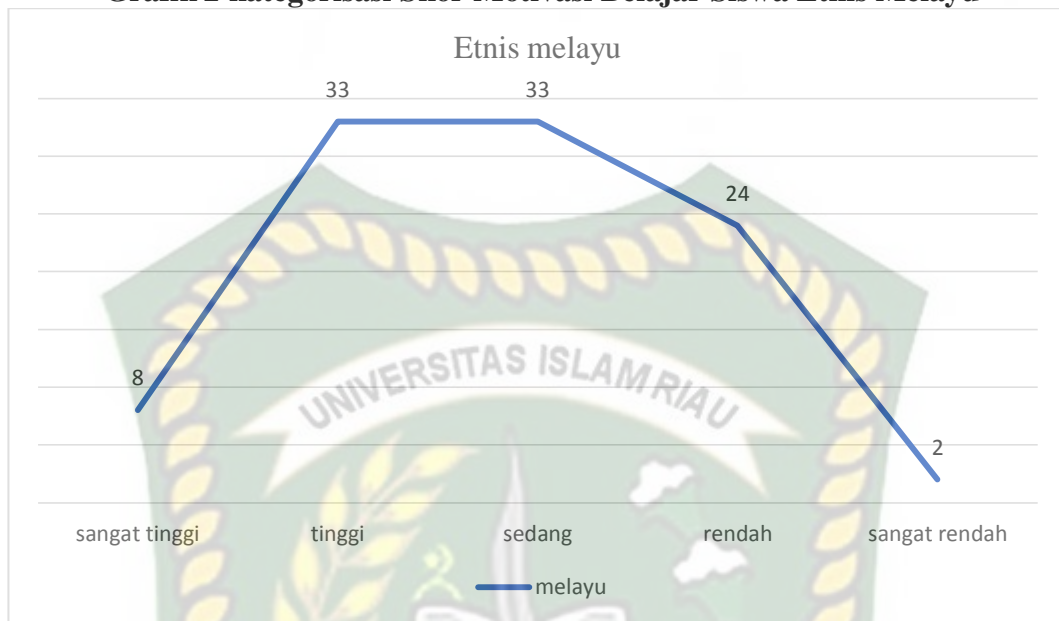
Berdasarkan grafik diatas hal ini telah jelas menunjukkan bahwa dominasi motivasi belajar etnis Tionghoa pada tahap sedang dan rendah, terlihat perbedaan yang sangat jelas pada hasil respon tersebut sangat rendah dan sangat tinggi.

Sedangkan pada tahap kategorisasi yang ditunjukkan pada etnis Melayu menunjukkan hal yang cenderung sama, motivasi belajar siswa etnis Melayu pada penelitian ini menunjukkan hasil yang cenderung signifikan. Hal ini berdasarkan analisis deskriptif pada siswa etnis Melayu dapat didominasi sedang dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi skor motivasi belajar siswa etnis Melayu

Kategori	Nilai	Frekuensi	(%)
Sangat Tinggi	170,9	8	8%
Tinggi	154,8 – 170,9	33	33%
Sedang	138,76 – 154,8	33	33%
Rendah	122,68 – 138,76	24	24%
Sangat Rendah	< 122,68	2	2%
Jumlah		100	100%

Pada tahapan motivasi belajar siswa etnis Melayu berada pada kategori sedang dengan jumlah 33 persen sementara pada kategori tinggi memiliki nilai skor yang sama yaitu 33 persen saja siswa yang menjawab dalam kategori tinggi dan sedang. Penjelasan ini juga dapat dijelaskan pada grafik 2 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada skor deskriptif siswa etnis Melayu. Dapat dilihat bahwa perbedaan yang terdapat pada merespon kategori tinggi dan sedang memiliki nilai yang sama pada hasil jawaban oleh reponden, sementara responden sangat tinggi memiliki nilai 8 persen, rendah 24 persen, dan sangat rendah 2 persen. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan grafik 2 dibawah ini untuk menjelaskan kategorisasi skor motivasi belajar siswa etnis Melayu.

Grafik 2 kategorisasi Skor Motivasi Belajar Siswa Etnis Melayu

Berdasarkan grafik 2 diatas hal ini telah dijelaskan menunjukkan bahwa dominasi motivasi belajar siswa etnis Melayu didominasi pada tahap tinggi dan sedang. Terlihat perbedaan yang sangat dramatis pada skor deskriptif siswa etnis melayu. Hal ini sangat jelas pada hasil respon tersebut dengan tahapan sangat tinggi, rendah dan sangat rendah.

1. Uji Persyaratan Analisis

Setelah data terkumpul maka penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan data, apakah ada data yang rusak dan yang dianggap tidak layak sebagai data penelitian dan selanjutnya dilakukan proses perhitungan data untuk kemudian dilakukan proses mengentri ke dapat program excel untuk selanjutnya dilakukan proses analisis data penelitian. Data yang sudah diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat analisis uji independent t test, yaitu uji normalitas sebaran data.

2. Uji Normalitas Sebaran Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan pada variabel motivasi belajar yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 25 for windows*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah $p < 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p > 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012)

Hasil uji normalitas sebaran data motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu diperoleh skor Kolmogorov- Smirnov Z pada etnis Tionghoa sebesar 0,72 dengan p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sementara skor Kolmogorov- Smirnov Z pada etnis Melayu sebesar 0,85 dengan p sebesar 0.070 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi data yang normal atau signifikan. Dari hasil uji normalitas diatas dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Sebaran

		Tionghoa	Melayu
N		100	100
Normalitas Parameters	Mean	155.37	146.79
	Std.deviation	18.667	16.077
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.085
	Positive	.057	.036
	Negative	-.072	-.85
Kolmogorov-Smirnov Z		.072	.085
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200	.070

- a. Test distribution is Normal
- b. Calculated from data

Berdasarkan data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara etnis Tionghoa dan

etnis melayu dengan mean etnis Tionghoa yaitu 155.37 dan etnis Melayu dengan mean lebih rendah yaitu 146.79 yang mana didapati hasil bahwa, etnis Tioghoa lebih unggul dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mampu memotivasi diri mereka sendiri dalam proses belajar serta mau melibatkan diri untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah demi mendapatkan hasil akhir yang baik sehingga jalan siswa mampu berkompetensi dengan baik pada jenjang yang selanjutnya dibandingkan dengan etnis Melayu yang cenderung kurang trampil dalam bidang akademik atau non akademik sehingga membuat siswa etnis Tioghoa kurang dalam memotivasi dirinya sendiri dalam proses belajar.

3. Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari Pengujian hipotesis berdasarkan signifikansi di mana hipotesisnya adalah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis tionghoa dan etnis melayu. Berdasarkan hasil analisis yang di peroleh nilai p sebesar 0.003 ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar siswa etnis tionghoa dan etnis melayu. Dengan demikian hasil uji hipotesis dalam penelitian ini diterima sebagai sebuah kesimpulan hasil penelitian. Hasil uji hipotesis ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8 Hasil Uji Independent Sampel t-test

		Levene's test		t-test		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Motivasi Belajar	Varian Sama	.140	.709	3.095	98	.003
	Varian Berbeda			3.122	96.677	.002

Pada tabel 4.8 diatas dapat dibuktikan bahwa Berdasarkan uji analisis perbedaan motivasi belajar siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu diperoleh nilai rata-rata yang tidak sama. nilai rata-rata etnis tionghoa dan melayu sebesar 0.709. Dengan demikian perbedaan nilai yang ditemukan signifikan dengan nilai signifikasi (p)= 0.003 ($p < 0,05$) pada etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

F. Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik dengan uji t independent sampels t test pada hipotesis penelitian ini bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar antar etnis Tionghoa dan etnis Melayu dengan nilai t sebesar 3.095 dan nilai p sebesar 0.003, ($p < 0,05$) hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, didapat hasil hipotesis dalam penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu berdasarkan data demografi etnis Tionghoa sebesar 50 persen dan etnis Melayu sebesar 50 persen. Kemudian didapati hasil data demografi pertama dan kemudian diuji, yakni berdasarkan jenis kelamin antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu, yang kemudian menghasilkan persentase pada siswa etnis Tionghoa 32 persen sedangkan laki-laki etnis Melayu sebesar 28 persen. Pada hasil data demografi jenis kelamin perempuan siswa etnis Melayu lebih besar dengan persentase 72 persen, sedangkan jenis kelamin perempuan siswa etnis Tionghoa sebesar 68 persen. penelitian ini juga

membuktikan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu dengan mean etnis Tionghoa yaitu 155.37 dan etnis Melayu dengan mean lebih rendah yaitu 146.79 yang mana didapati hasil bahwa, etnis Tionghoa lebih unggul dalam proses belajar mengajar sehingga mereka mampu memotivasi diri mereka sendiri dalam proses belajar serta mau melibatkan diri untuk berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pihak sekolah demi mendapatkan hasil akhir yang baik sehingga jalan siswa mampu berkompetensi dengan baik pada jenjang yang selanjutnya dibandingkan dengan etnis Melayu yang cenderung kurang trampil dalam bidang akademik atau non akademik sehingga membuat siswa etnis Tionghoa kurang dalam memotivasi dirinya sendiri dalam proses belajar.

Adanya perbedaan antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu juga dapat dilihat dari kelompok etnis Melayu, karena jika dibandingkan dengan keturunan asing lainnya seperti Jawa dan Batak, kelompok etnis Tionghoa-lah yang paling eksklusif dan besar jumlahnya karena problem pembauran antar warga keturunan etnis Tionghoa di Indonesia dengan warga Pribumi merupakan tantangan yang tidak mudah. Pada umumnya keluarga etnis Tionghoa bekerja sebagai pedagang dan pegawai perusahaan swasta. Oleh karena itu fasilitas yang dimiliki mahasiswa etnis Tionghoa lebih baik dibandingkan mahasiswa etnik Melayu yang pada umumnya berasal dari keluarga karyawan pabrik, petani dan sebagainya kecil pedagang kaki lima. Berdasarkan data yang diolah dari monografi desa pada bulan Mei 2016, diperoleh gambaran tingkat pendidikan penduduk di komunitas desa pantai Meskom, yang pada umumnya relatif rendah. Sebagian besar penduduk

adalah tidak bersekolah, sekolah TK, tidak tamat Sekolah dan tamat Sekolah SD (65,2 %). Rendahnya tingkat pendidikan penduduk karena rendahnya apresiasi orang tua terhadap pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Bagi orang tua, pendidikan tidak begitu diperlukan bila nanti anak-anak mereka hanya bekerja sebagai nelayan saja (Yasin, 2017).

Selanjutnya menurut Hasgimiarti & putri (2015) dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa motivasi belajar siswa yang berlatar belakang budaya Melayu pada kategori tinggi dengan nilai mean 121.36 dan Jawa terletak pada kategori sangat Tinggi dengan nilai mean 131.14. Sebagian besar kelompok budaya dan etnis menempatkan nilai yang tinggi pada pendidikan, namun pada tingkat tertentu kelompok budaya yang berbeda tampaknya mendorong nilai yang berbeda pula berkenaan dengan pembelajaran di sekolah.

Hasgimiarti & putri (2015), berdasarkan *test between subjek effect* ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa yang berlatar belakang Budaya Melayu dan Jawa. Perbedaan pada motivasi belajar terlihat dari skor nilai rata-rata pada semua variabel. Dilihat dari keseluruhan variabel dependen yang menunjukkan bahwa siswa berlatar belakang budaya Jawa memiliki skor nilai rata-rata motivasi belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang berlatar belakang budaya Melayu. Tingginya skor nilai rata-rata siswa berlatar belakang budaya Jawa dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki. menjelaskan dalam konteks pendidikan bahwa kondisi lingkungan seseorang mempengaruhi efektivitas pendidikan dan kehidupan seseorang di masa datang.

Selanjutnya data demografi diuji berdasarkan usia siswa dari etnis Tionghoa dan etnis Melayu. Pada demografi siswa yang berusia 16 tahun lebih tinggi persentase siswa etnis melayu 33 persen sedangkan etnis Tionghoa 31 persen. Pada usia 15 tahun siswa etnis Melayu memiliki nilai 29 persen sedangkan pada etnis Tionghoa 27 persen, kemudia pada usia 17 tahun siswa etnis Tionghoa memiliki nilai persentase 25 persen sedangkan untuk siswa etnis Melayu memiliki nilai yang rendah yaitu 18 persen. Dan persentase terendah pada usia 18 tahun pada etnis Tionghoa dengan nilai persentase 17 persen sedangkan etnis melayu 20 persen.

Berdasarkan hasil deskriptif kategori dan penelitian didapat hasil kategorisasi data yang berbeda antara data etnis Tionghoa dan etnis Melayu seperti yang dijelaskan pada tabel 4.5 skor nilai yang sangat tinggi pada etnis Tionghoa 8 persen, tinggi 23 persen, sedang 36 persen, rendah 24 persen dan sangat rendah 8 persen, pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata antara dua kelompok penelitian ini memiliki skor yang berbeda yakni skor rata-rata etnis Tionghoa 155,37 dan 146,79 pada etnis Melayu

Dari hasil uji hipotesis yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan perbedaan hasil rata-rata motivasi belajar anatar siswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu dengan hasil rata-rata etnis Tionghoa 155,37 dan siswa etnis Melayu adalah 146,79. Hal ini berarti siswa etnis Tionghoa memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa etnis Melayu yang kurang memiliki motivasi dalam belajar pada aspek-aspek tertentu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan motivasi belajar siswa antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu yang berada pada satu sekolah yang sama, yaitu SMAN 1 Bengkalis dimana siswa etnis Tionghoa lebih unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dibandingkan siswa dari etnis Melayu yang kurang dalam memotivasi diri dalam proses belajar mengejar disekolah. Motivasi belajar dapat dibedakan dari jenis kelamin dan lebel peserta didik yang disandang oleh individu tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari temuan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang disarankan oleh peneliti, yaitu :

1. Bagi siswa, diharapkan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk dapat memperoleh hasil dari proses belajar mengajar disekolah baik dalam bidang akademik maupun nonakademik yang terdapat disekolah agar individu dapat bersaing dengan baik dijenjang pendidikan selanjutnya.
2. Bagi tenaga pendidik, hendaknya tenaga pendidik mengetahui ilmu dasar tentang motivasi belajar siswa disekolah agar tenaga pendidik paham apa yang siswa-siswi rasakan ketika berada disekolah serta dapat

membangun motivasi siswa dalam belajar agar lebih giat dan nyaman ketika berada dilingkungan sekolah.

3. Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama atau serupa, semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan lebih meningkatkan kualitas penelitian, dengan perubahan dan penyempurnaan dalam teknik pengukuran, pemakaian alat ukur, prosedur penelitian, maupun memperluas ruang lingkup populasi penelitian, serta peneliti dapat melihat perbedaan motivasi belajar bukan hanya dari etnis saja melainkan ruang lingkup yang lain seperti lingkungan keluarga, daerah tempat tinggal serta dapat dilihat dari otonomi daerah tersebut agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, M. & Ahmad, A.B. (2016). Learning motivation of Bumiputera children in Chinese vernacular schools. *International Conference on Education and Regional Development (ICERD 2016)*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, B., (2011). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Edisi ke II, Cetakan Ke V, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Christian,S.A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandari* (1), 11-22
- Djamarah. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Effendy, T. (2012). *Tunjuk Ajar Melayu*. Riau: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Hasgimianti, Putri R.D, & Rahma R. (2018). Motivasi belajar siswa yang berlatar belakang budaya melayu dan jawa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal* (1), 52 – 69
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Isjoni. (2007). *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum (Brian Marwensdy, Ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. (2007). *Pengantar Antropodologi*.Jakarta: Sinar Harapan
- Khosihan, A. (2016). Motivasi Berafiliasi Siswa Etnis Tionghoa di SMA Negeri 1 Tebas. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 5 (1). 1 - 9
- Mawarsih, S. E, Susilaningsih & Hamidi, N. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri jumapolo. *JUPE UNS*,. (3), 1-13
- Mc Donald. (2007) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo.

- Santrock, W. J. (2009). *Life Span Development*. Terjemahan oleh Triwibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sarlito, S. W. (1984). *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan intang
- Slameto. (2010). *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. (2015). Pengaruh Motivasi Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (2), ISSN:1412-3835.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. (1). 73-82
- Sunandar. (2015). Melayu Dalam Tantangan Gblobalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*. (1) 4-5
- Susanti, E. (2015). Asimilasi Etnik Cina dengan Melayu (Study Terhadap Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau). *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu*, VOL.12, No.1
- Tamrin, H. (2006). *Etnografi Melayu Tradisi dan Modernisasi*. Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA Riau. Pekanbaru
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (20). Bandung: Diperbanyak oleh Fokus Media
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara. Jakarta
- Uno, H. (2015). *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vibulphol, J. (2016). Students Motivation and Learning and Teachers Motivational Strategies in English Classrooms in Thailand. *English Language Teaching*; (4).
- Widyastuti, S. W. (2012). Kandungan nilai moral dalam ungkapan tradisional jawa dan pepatah cina. *LITERA*, Volume 11, Nomor 1

Yasin, Arbi. (2017). Hegemoni Ekonomi Etnik Tionghoa di Pesisir Kabupaten Bengkalis Riau. Sosial Budaya, Volume 14, Nomor 02, Desember 2017, pp. 165 - 178



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau